

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan perekonomian di suatu wilayah yang terus berkelanjutan menuju keadaan ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator yang menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu wilayah. Menurut Arsyad (2017), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa melihat apakah kenaikan itu lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Selain itu, menurut Sukirno (2005), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator untuk menentukan apakah kebijakan yang dilakukan suatu negara telah efektif atau tidak. Penelitian ini melihat laju pertumbuhan ekonomi meningkat dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Adapun cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disusun dalam 2 bentuk, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan atau yang dikenal dengan PDRB rill merupakan nilai tambah yang barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah yang dihitung

berdasarkan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan (tahun dasar), baik saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku atau PDRB nominal merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah yang dihitung berdasarkan harga pada tahun berjalan (*current price*), baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun nilai tambah.

Kedua bentuk PDRB ini memiliki kegunaan yang berbeda. Menurut BPS (2022) PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya. Sehingga, dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi ini ditandai dengan LogPDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha (2010) menggunakan pendekatan produksi.

Pertumbuhan pertumbuhan ekonomi yang dihitung dengan pendekatan produksi menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi yang beroperasi di suatu wilayah. Menurut BPS (2022) pendekatan produksi sendiri merupakan salah satu dari tiga pendekatan untuk menghitung angka-angka PDRB. Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (17 kategori lapangan usaha) di suatu daerah atau wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Rumus perhitungan pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan produksi didasari melalui perhitungan pendapatan nasional. Pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara, sebagai berikut:

$$Y = P_1 \cdot Q_1 + P_2 \cdot Q_2 + \dots + P_n \cdot Q_n$$

Keterangan:

Y = Pendapatan nasional

Q = Jumlah barang sektor n

P = Harga barang sektor n

n = 1,2, ..., n

Hasil pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan relatif dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Growth = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Growth = Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t = PDB pada tahun ke-t

PDB_{t-1} = PDB pada tahun ke t - 1

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Dalam teori ini pertumbuhan ekonomi menjelaskan keberadaan skala hasil dan pola pertumbuhan jangka panjang yang berbeda tiap negara. Teori pertumbuhan ekonomi modern atau disebut juga teori pertumbuhan ekonomi endogen dapat mendorong pemikiran atau ide bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan negara itu sendiri dalam membentuk akumulasi modal fisik tetapi juga hal lain, seperti:

1. Pembentukan Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia dapat disebut sebagai *Human Capital*. Menurut Gaol (2014) menyatakan bahwa *Human Capital* merupakan adalah pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia atau karyawan sebagai modal atau aset suatu perusahaan. Hal ini hampir sama dengan pengertian Mankiw (2007) bahwa modal manusia diperlukan untuk menunjang sumber daya manusia adalah pendidikan dan pelatihan.

2. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kegagalan pasar dalam perekonomian memberi ruang bagi pemerintah untuk menyajikan barang-barang publik menjadi salah satu faktor internal penentu pertumbuhan ekonomi. Pemerintah dapat mengalokasikan sumber daya terbatas yang dimiliki secara efisien dalam rangka menyediakan barang publik tersebut.

2.1.3. *Human Capital*

Teori *Human Capital* muncul pertama kali pada 1776 di mana *Human Capital* didefinisikan sebagai kesatuan ilmu pengetahuan, ilmu keterampilan, kompetensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang didapatkan dalam periode waktu tertentu, melalui berbagai jenjang dan jenis pendidikan, pelatihan keterampilan, pengalaman dalam melakukan pekerjaan, pelayanan kesehatan dan mobilisasi.

Berdasarkan definisi tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Berkembangnya teori ini membuat konsep *human capital* dibagi menjadi 3, yaitu:

1. *Human Capital* sebagai aspek individual

Konsep ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diperjelas oleh Rastogi (2002) yang menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia.

2. *Human Capital* sebagai pengetahuan dan keterampilan

Konsep utama model ini adalah bahwa *human capital* merupakan sesuatu yang didapatkan melalui akumulasi suatu proses tertentu (Alan dkk, 2008).

Konsep ini menganggap *human capital* tidak berasal dari pengalaman manusia.

3. *Human Capital* sebagai perspektif orientasi produk

Romer (1990) menyatakan bahwa *human capital* merupakan sumber mendasar dari produktifitas ekonomi. *Human capital* juga merupakan

sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya (Rosen, 1999). Frank & Bemanke (2007) berpendapat bahwa *human capital* adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi dan inisiatif yang memengaruhi produktifitas manusia

2.1.4. Teori *Human Capital Investment*

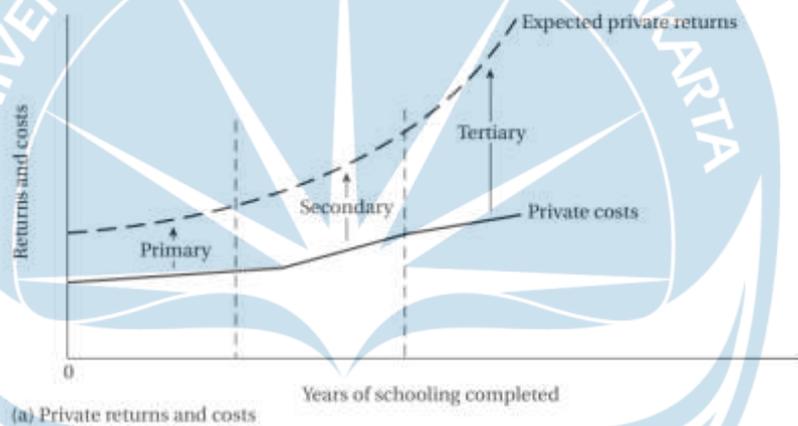
Konsep mengenai investasi sumber daya manusia (*human investment*) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi semakin berkembang dan mendapat pengakuan. Manusia diposisikan sebagai sebuah modal (*human capital*) sebagaimana bentuk-bentuk modal lainnya (seperti teknologi, tanah, uang, mesin, dan sebagainya) yang sangat menentukan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Investasi dapat dilakukan bukan saja pada fisik, tetapi juga pada bidang non-fisik. *Human Capital* berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja dengan membangun kualitas sumber daya manusia. Becker (1992) mengatakan bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun juga merupakan investasi yang menghasilkan pengembalian dan pengeluarannya dilakukan untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas manusia. Investasi modal manusia (*human capital investment*) merupakan faktor yang sangat penting dan kunci dalam pertumbuhan ekonomi agar dapat meningkatkan produktivitas.

Todaro dan Smith (2012) mendefinisikan *Human Capital* sebagai investasi produktif yang diwujudkan dalam diri manusia, termasuk keterampilan, kemampuan, cita-cita, kesehatan, dan lokasi, sering kali dihasilkan dari

pengeluaran untuk pendidikan, program pelatihan di tempat kerja, dan kesehatan untuk meningkatkan produktivitas.

Investasi dalam pendidikan dapat memberikan nilai tambah bagi manusia untuk meningkatkan produktivitas kerja. Investasi manusia dalam pendidikan merupakan semua bentuk pengeluaran atau biaya dalam rangka meningkatkan pendidikan (*education*) masyarakat agar nantinya dapat menciptakan manfaat bagi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi negara. Biaya dan manfaat dalam investasi pendidikan dibagi menjadi 2, yaitu biaya dan manfaat individu serta sosial.

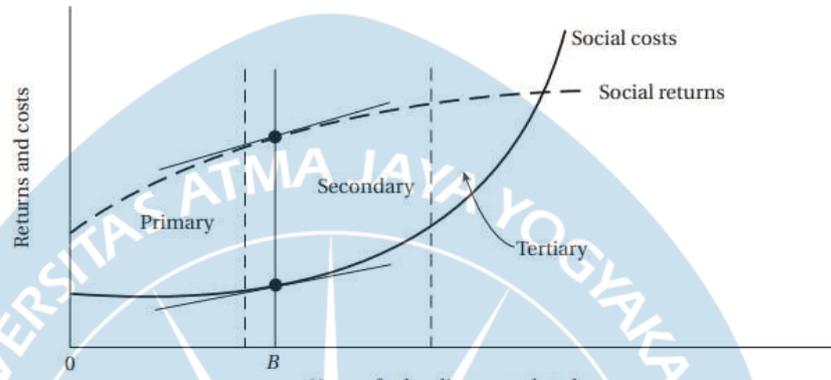


Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 2. 1
Biaya dan Manfaat Individual

Gambar 2.1 menunjukkan tingginya tingkat pendidikan yang dicapai seseorang dengan mengeluarkan biaya individu untuk mampu meningkatkan manfaat yang akan dicapai. Hal ini akan berdampak meningkatnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, terdapat biaya tambahan yang harus ditanggung individu maupun masyarakat secara keseluruhan, yaitu biaya sosial pendidikan. Biaya sosial pendidikan ini merupakan biaya yang harus dikorbankan oleh masyarakat seluruhnya sebagian dampak dari adanya kebutuhan

untuk membiayai pendidikan yang lebih tinggi dan mahal dengan biaya yang nantinya akan menjadi lebih produktif jika digunakan untuk kebutuhan sektor-sektor ekonomi yang lain.



Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 2. 2
Biaya dan Manfaat Sosial

Gambar 2.2 menunjukkan kurva biaya dan manfaat sosial pendidikan, kurva biaya sosial pada mulanya meningkat dengan naiknya tingkat pendidikan. Hal inilah yang menunjukkan adanya perbaikan tingkat produktivitas dari seseorang yang memiliki pendidikan dasar, kemudian kurva biaya sosial akan meningkat lebih lambat dan pada akhirnya cenderung mendatar. Kurva biaya sosial menunjukkan peningkatan yang rendah pada awal tahun pendidikan dasar, namun akan meningkat dengan cepat untuk pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan 2 gambar di atas mengenai *cost and benefit of education investment*, pendidikan yang tinggi meningkatkan produktivitas dan memungkinkan penghasilan yang tinggi. Dengan demikian, investasi modal manusia dalam bidang pendidikan merupakan faktor yang penting, karena melalui

pendidikan yang semakin tinggi akan terlahir modal manusia yang berkualitas, hal ini tentu saja akan berkontribusi dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Selain pendidikan, kesehatan juga merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kesehatan yang baik dapat meningkatkan produktivitas individu dalam bekerja, meningkatkan kemampuan belajar dan berinovasi, serta memperpanjang usia harapan hidup. Perbaikan dalam bidang gizi dan kesehatan akan memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan produktivitas kerja, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi negara. Oleh karena itu, investasi dalam kesehatan merupakan salah satu faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Investasi kesehatan menjadi dasar produktivitas kerja, sehingga harus dimulai sejak dari kecil. Dalam jangka panjang hal ini nantinya akan mewujudkan tenaga kerja yang sehat secara fisik maupun mental dan lebih produktif dalam bekerja dan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Todaro dan Smith (2012) juga mendukung hal ini karena kondisi investasi kesehatan yang baik sejak anak-anak terutama di negara-negara berkembang akan mempengaruhi produktivitas saat dewasa, karena orang yang lebih sehat akan memiliki produktivitas yang baik dan mendapatkan penghasilan tinggi.

Investasi pendidikan dan kesehatan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kedua hal ini jika berjalan dengan baik akan memungkinkan peningkatan produktivitas manusia dan memberikan *output* seperti peningkatan dalam bidang ketenagakerjaan ataupun politik yang secara

langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kemudian menyejahterakan masyarakat.

2.1.5. Teori Gender

Gender bukanlah jenis kelamin namun lebih kearah struktur atau bentuk sosial yang dibawa sejak lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah menurut tempat, waktu, suku/ras/bangsa, budaya dan sebagainya. Hal ini didukung dengan pernyataan yang ada dalam *Women's Studies Encyclopedia* oleh Tierney (1999) bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang serupa membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Menurut *World Health Organization* (2012), gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan. Showalter (1989) mengatakan gender bukan hanya sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial budaya.

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa teori yang berkembang dan dijadikan analisa dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan gender. Dalam penelitian ini digunakan 3 konsep besar tentang kesetaraan gender. Edward Wilson dari Harvard University membagi perjuangan perempuan secara sosiologis sebagai berikut (Sasongko, 2009):

1. Teori atau Aliran *Nurture*

Teori *Nurture* berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi sosial budaya hingga menghasilkan peran serta tugas yang berbeda. Hal ini menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran serta kontribusinya dalam

kehidupan berumah tangga, berbangsa dan bernegara. Teori ini memperjuangkan persamaan kedudukan atau kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki atau disebut dengan kaum feminis.

2. Teori atau Aliran *Nature*

Menurut teori *nature* terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah sebuah kodrat sehingga tidak bisa diubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa kedua jenis tersebut memiliki perbedaan peran, tugas dan fungsi. Teori ini melahirkan paham struktural fungsional yang dimana terdapat kesepakatan antara suami-istri dalam keluarga atau antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

3. Teori atau Aliran *Equilibrium*

Teori ini memfokuskan pada konsep kemitraan dan keharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Teori ini memiliki pandangan untuk tidak mempertentangkan antara perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bisa bekerja sama dalam hubungan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi atau keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/*quota*) dan tidak bersifat universal.

2.2. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Mulasari (2015) pada periode 2008 – 2012 memiliki tujuan untuk mengetahui peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yaitu rata

– rata lama sekolah perempuan (RLS), angka harapan hidup perempuan (AHH), dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAK) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil yang didapatkan bahwa angka harapan hidup perempuan memiliki nilai yang lebih baik daripada laki – laki, sementara nilai rata – rata lama sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih di bawah laki – laki. Hal ini berarti peranan perempuan dari sisi pendidikan dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi masih kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Arif (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan gender, angka harapan hidup perempuan, dan rata – rata lama sekolah perempuan terhadap PDRB Provinsi Bali pada tahun 2014 - 2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian didapatkan bahwa angka harapan hidup perempuan dan rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014- 2020, sedangkan variabel indeks pembangunan gender tidak mempengaruhi PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2014-2020.

Arif (2022) melakukan penelitian yang bertujuan untuk ntuk mengetahui nilai pengaruh indeks pembangunan gender, indeks pemberdayaan gender, sumbangan pendapatan perempuan, keterlibatan perempuan di parlemen, dan rata-rata lama sekolah perempuan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) perempuan di wilayah karesidenan Pati pada tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan analisis data panel. Model terbaik pada penelitian ini adala *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan

sumbangan pendapatan perempuan dan rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, indeks pembangunan gender, indeks pemberdayaan gender, dan keterlibatan perempuan di parlemen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pervaiz *et al* (2011) bertujuan untuk menganalisis dampak ketidaksetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk *time series*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda dengan variabel dependen adalah GDP atau PDB riil per kapita dan variabel independen terdiri dari pertumbuhan angkatan kerja, ekspor dan impor, serta *Gender inequality* untuk mengukur ketidaksetaraan gender. Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan angkatan kerja, investasi dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif, sedangkan *Gender inequality* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Altuzarra *et al* (2021) melakukan penelitian bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh berbagai dimensi ketidaksetaraan gender (pendidikan, pasar tenaga kerja, dan keterwakilan kelembagaan) terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data panel dengan periode tahun 1990 – 2017 di 105 negara berkembang dan negara-negara Afrika Sub-Sahara (SSA) karena wilayah ini merupakan salah satu wilayah termiskin di dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan ini merupakan ciri umum di negara-negara berkembang. Rasio perempuan-laki-laki dari partisipasi pasar tenaga kerja tidak berpengaruh. Kontribusi kesetaraan pendidikan terhadap pertumbuhan lebih

besar di negara-negara SSA dibandingkan di seluruh sampel negara berkembang. Selanjutnya, kehadiran perempuan di parlemen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh negara berkembang, sementara hubungan ini bersifat negatif bagi negara-negara SSA.

